

Pendidikan Anti Korupsi sebagai Bentuk Penguatan Karakter Siswa

Andi Setiawan

Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: andisetiawan459@gmail.com

KEYWORD

corruption; character;
education;
strengthening..

ABSTRACT

Corruption is a serious problem in Indonesia, rooted in culture and everyday practices. Various efforts have been made by the government to eradicate corruption, but the results have not been satisfactory. This study aims to explore the implementation of anti-corruption education in schools as an effort to strengthen students' character. The method used is a qualitative approach with a descriptive study design, involving in-depth interviews with teachers, students, and principals, as well as observation and documentation of the curriculum. The results of the study indicate that anti-corruption education implemented in schools helps students understand and internalize the values of honesty, responsibility, and discipline. In addition, this education plays an important role in shaping students' character and preventing corrupt behavior in the future. In conclusion, anti-corruption education is a strategic step in creating a young generation with integrity and free from corruption.

KATA KUNCI

korupsi; karakter;
pendidikan; penguatan.

ABSTRAK

Korupsi menjadi masalah serius di Indonesia, mengakar dalam budaya dan praktik sehari-hari. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memberantas korupsi, namun hasilnya belum memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan anti korupsi di sekolah sebagai upaya penguatan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif, melibatkan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta observasi dan dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi yang diterapkan di sekolah membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, pendidikan ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku korupsi di masa depan. Kesimpulannya, pendidikan anti korupsi merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang berintegritas dan bebas dari korupsi.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada dewasa ini semakin banyak diperbincangkan, hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang dijunjung dan mengakar (Putri, 2019). Nilai-nilai luhur tersebut seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan dan

religius, lambat laun mulai terkikis sehingga nilai-nilai tersebut dianggap tidak penting lagi. Contoh perilaku yang tidak mencerminkan nilai luhur adalah ketidakjujuran yang termanifestasi dalam tindakan korupsi (Purba et al., 2018b). Korupsi di Indonesia pada tiap saat makin marak terjadi (Nelvita Purba, 2018:133). Korupsi yang terjadi tidak hanya terbatas pada lembaga pemerintah saja, melainkan lembaga-lembaga lain non pemerintah (Kurniawan et al., 2022). Berbagai macam model korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat *sector public* semakin variatif dan modusnya semakin canggih (Singgih, 2002:1) Pemberantasan korupsi yang belum maksimal, hal ini ditandai dengan banyaknya kasus yang belum terselesaikan (Mustakim, 2011). Perlu dipahami bahwa upaya penanggulangan korupsi bukan hanya terbatas pada pemberantasan, adanya peran serta masyarakat dan media sangat membantu dalam penanggulangan korupsi (Kamarudin et al., 2022). Pemberantasan korupsi menjadi senjata dalam memerangi korupsi, akan tetapi upaya pemberantasan saja tidak cukup, perlu dilakukan pencegahan. Salah satu elemen utama yang dijadikan sasaran dalam pencegahan adalah melalui pendidikan anti korupsi (DP & Antoni, 2021).

Pendidikan anti korupsi menjadi salah satu jalan keluar dalam pencegahan korupsi di Indonesia dan mutlak dilakukan guna memberantas korupsi yang sedang dilakukan (Handoyo et al., 2024). Sasaran paling penting untuk melakukan tindakan pencegahan korupsi adalah dilakukan pendidikan antikorupsi kepada generasi muda seperti peserta didik di sekolah. Hal-hal sederhana yang berkaitan dengan tindakan korupsi di tingkat sekolah seperti mencontek, mengambil barang teman, menyembunyikan uang kembalian dari jajan di kantin sekolah dan lain sebagainya, adalah persoalan yang secara tidak disadari dapat menjadi kebiasaan buruk bagi para siswa. Maka dari itu penting sekali untuk diberikan pemahaman tentang perilaku tersebut. Solusi yang dapat diambil adalah melakukan sosialisasi nilai-nilai anti korupsi. Artinya perlu adanya langkah-langkah yang sederhana dengan memahami dunia remaja. Penting untuk ditanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak usia remaja dalam upaya menciptakan generasi muda yang jujur. Hal ini dilakukan dengan menciptakan pola pikir bersih dan bebas dari korupsi, gerakan untuk menciptakan generasi bebas korupsi harus dilakukan sejak dini melalui gerakan antikorupsi. Dari penjelasan tersebut, jelas untuk membangun dan menguatkan karakter membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan yang mana sebagai bagian dari agen perubahan harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Untuk itu, pendidikan perlu ditata ulang agar dapat menghasilkan luaran yang lebih baik dalam menghadapi negara yang penuh dengan problem yang kompleks (Koesoema, 2007:80).

Dengan kata lain pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga peserta didik dapat mengisi pembangunan dengan karakter-karakter mulia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membekali peserta didik dengan pengembangan karakter khususnya berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran guna menekan angka korupsi yang semakin waktu semakin meningkat di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi masalah korupsi. Pendidikan anti korupsi di sekolah dipandang sebagai salah satu solusi untuk membentuk karakter generasi muda yang jujur dan bertanggung jawab. Situasi ini menuntut perhatian serius untuk mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dalam kurikulum sekolah sebagai langkah preventif. Membangun kesadaran tentang bahaya korupsi sejak dini akan membantu menciptakan generasi yang bersih dari praktik korupsi. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan fokus pada implementasi pendidikan anti korupsi di sekolah-sekolah di Indonesia, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendidikan anti korupsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan anti korupsi dapat diterapkan di sekolah dan dampaknya terhadap karakter siswa. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang efektif untuk mencegah korupsi di masa depan. Implikasi dari penelitian ini mencakup pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membangun karakter siswa, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anti korupsi dalam menanggulangi budaya korupsi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah sebagai upaya penguatan karakter siswa. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia yang menerapkan kurikulum pendidikan antikorupsi.

Subjek penelitian terdiri dari:

1. Guru yang mengajar mata pelajaran terkait pendidikan karakter dan antikorupsi.
2. Siswa yang terlibat dalam program pendidikan antikorupsi.
3. Kepala Sekolah yang bertanggung jawab atas implementasi kurikulum.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka tentang pendidikan antikorupsi dan dampaknya terhadap karakter siswa.
2. Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi.
3. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen-dokumen terkait kurikulum, silabus, dan materi ajar yang digunakan dalam pendidikan antikorupsi.

Proses Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Transkripsi: Mengubah hasil wawancara menjadi teks tertulis.
2. Koding: Mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang diperoleh.
3. Kategorisasi: Mengelompokkan data ke dalam kategori berdasarkan tema yang muncul.
4. Interpretasi: Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis untuk memberikan gambaran tentang efektivitas pendidikan antikorupsi dalam membangun karakter siswa.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari komite etik lembaga pendidikan. *Informed consent* diperoleh dari semua peserta, dan kerahasiaan data dijaga dengan baik. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas pendidikan antikorupsi dalam membentuk karakter siswa dan kontribusinya terhadap pencegahan korupsi di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Budaya Anti Korupsi

Korupsi di Indonesia menjadi masalah yang serius, dimana sampai saat ini persoalan tersebut belum terselesaikan, bahkan dikhawatirkan sudah menjadi budaya yang melekat dalam masyarakat. Dapat dikatakan korupsi atau perbuatan sejenisnya merupakan bagian dari persoalan mental, dimana nilai-nilai moral dan agama tidak diindahkan (Hakim, 2012). Untuk itu perlu adanya penguatan nilai-nilai moral dan agama agar budaya korupsi dapat dicegah. Dunia pendidikan

sebagai wadah dalam pembangunan moral harus turut serta dan bertanggung jawab dalam mengurangi perbuatan korupsi tersebut (Saputri, 2023). Perlu ada terobosan seperti memasukkan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa sudah memahami perilaku-perilaku apa saja yang masuk dalam kategori korupsi. Dengan adanya pemahaman tersebut setidaknya dapat mengurangi dan mencegah perilaku korupsi sejak dini dari bangku sekolah. Berkaitan dengan masalah ini pendidikan harus menjadi instrument dalam merubah pola pikir dan perilaku dalam rangka perbaikan sosial (Jannah & Adi, 2023)vvv.

Ketika pendidikan menjadi salah satu instrument guna merubah dan mengembangkan potensi manusia dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan maka, pendidikan menjadi proses transfer budaya yang berwujud nilai, perilaku yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, sehingga generasi yang akan datang dapat mengembangkan perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan perkembangan zaman (Kadir, 2018). Jika disandingkan dengan korupsi, maka pendidikan diupayakan menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, sehingga anak didik mendapatkan nilai-nilai positif dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Salistina, 2015). Jika dilihat lebih dalam lagi, pendidikan sebagai bagian dari *transfer of value* harus menginternalisasi nilai kejujuran, kebajikan dalam diri peserta didik. Hal ini sangat penting karena pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai kehidupan ditentukan oleh proses sosialisasi baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Menurut Zubaidi (2005:5) dalam proses pendidikan harus disertai dengan pendidikan moral. Makna pendidikan moral disini adalah pendidikan yang memiliki komitmen berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan pendidik/guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan moral harus bertumpu pada beberapa komponen seperti *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). (Zubaidi, 2005:6). Pengetahuan berkaitan dengan moral sangat dibutuhkan oleh peserta didik hal ini karena peserta didik harus memahami berbagai nilai dan norma yang berkembang di masyarakat seperti baik-buruk, pantas-tidak pantas, boleh-tidak boleh (Wutsqah, 2019).

Dengan kata lain pendidikan antikorupsi sebagai bagian dari pendidikan moral harus memberikan pengetahuan moral tentang korupsi seperti kesadaran moral tentang bahaya korupsi, korupsi adalah bagian dari kejahatan yang membuat penderitaan bagi sebagian orang. Dengan adanya pendidikan tersebut maka akan melahirkan manusia yang mempunyai kemampuan untuk memberantas korupsi, memiliki integritas untuk bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya dan memiliki kebiasaan hidup tanpa melakukan kecurangan (Zubaidi, 2005:7).

Peran Pendidikan Antikorupsi Dalam Pemberantasan Korupsi

Pendidikan adalah salah satu instrumen dalam mencegah tindakan korupsi, peran pendidikan mempunyai peran yang sangat penting guna memajukan kesejahteraan. Disadari atau tidak, pendidikan di Indonesia saat ini lebih berfokus pada pendidikan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal untuk mengembangkan pendidikan antikorupsi di sekolah harus mengedepankan tataran moral (Purba et al., 2018a). Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya berkompetisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tetapi berkompetisi dalam peningkatan moral. Sehingga peserta didik tidak hanya pintar dalam aspek pendidikan ilmu pengetahuan tetapi pintar dalam aspek moral juga. Menurut Biyanto dalam Wibowo (2013), terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan antikorupsi di sekolah antara lain: *pertama*, dunia pendidikan mempunyai seperangkat pengetahuan yang berguna untuk memberikan pemahaman atas *problem-problem* sosial termasuk korupsi. Seperti yang diketahui makna korupsi dewasa ini

hanya sekedar pada tataran legal formal, sementara di sisi lain telah banyak varian korupsi yang tumbuh subur di masyarakat. Untuk itu aspek pendidikan dijadikan sebagai media agar memberikan penceraha atas problem-problem yang sedang terjadi di masyarakat. *Kedua*, partisipasi pendidikan dalam pemberantasan korupsi sangat penting, hal ini karena pendidikan mempunyai jaringan yang kuat ke segala pejuro tanah air, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. *Ketiga*, terjadinya korupsi banyak dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa tindak pidana korupsi dilakukan karena ada dorongan untuk memperkaya diri sendiri. Untuk itu kehadiran pendidikan dalam pemberantasan korupsi sangat penting dan dilakukan secara dini dengan memberikan penjelasan-penjelasan kategorisasi tindakan yang masuk dalam aspek korupsi.

Pendidikan Karakter Antikorupsi

Korupsi adalah sebuah pilihan yang dapat dilakukan atau tidak dilakukan, untuk itu kehadiran pendidikan antikorupsi penting diadakan dikarenakan agar menjadi karakter peserta didik dan menuntun ke perilaku yang lebih baik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan antikorupsi guna mengembangkan karakter peserta didik seperti: a) melatih peserta didik untuk menentukan pilihannya. Sebelum peserta didik dilatih dalam memutuskan sesuatu, peserta didik harus mengetahui terlebih dahulu hak dan kewajiban serta akibat dari keputusan yang diambilnya. Dengan adanya pelatihan tersebut peserta didik akan mengetahui baik buruk dari perilaku yang ditimbulkan. Dengan kata lain ketika peserta didik dapat memutuskan sesuatu, peserta didik pun berani untuk mengatakan “iya” untuk sesuatu yang benar, dan mengatakan “tidak” untuk sesuatu yang salah. b) memberikan peserta didik kesempatan untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Adanya latihan kerja sama melatih kepekaan peserta didik untuk mendengarkan masukan-masukan dari orang lain sebelum memutuskan suatu perkara. c) adanya partisipasi peserta didik dalam kegiatan di sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Adanya partisipasi peserta didik bertujuan menanamkan rasa tanggung jawab dan perhatian terhadap orang lain baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu, bentuk pembelajaran di sekolah dalam pengembangan karakter dengan cara membentuk sikap dan pola pikir siswa yang berkarakter adalah ketika kurikulum yang dipakai mendukung tujuan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan atas dasar semangat dalam mendidik akan melahirkan proses pendidikan yang dinamis dan efektif. Penyelenggaraan pendidikan harus mampumenjadi solusi masalah bangsa. Mengutip pendapat dari Paulo Freire adalah proses penyadaran diri dari statis menuju dinamis dari terpuruk menuju maju. (Wutsqah,2019:33). Dengan kata lain pendidikan merubah karakter peserta didik dari yang jelek ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini adalah problem korupsi yang harus ditangani sejak dini. Seperti yang diketahui bahwa korupsi adalah problem besar yang menjadi penghambat majunya sebuah negara termasuk Indonesia. Sebagai salah satu upaya untuk keluar dari problem tersebut yakni dengan adanya pendidikan anti korupsi sebagai upaya penguatan karakter.

Keberadaan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga tinggi mempunyai peran yang strategis dalam upaya pencegahan korupsi. Salah satu upaya yang dilakukan yakni dengan adanya pendidikan antikorupsi guna membangun karakter agar tidak ada kecurangan dini yang dilakukan oleh peserta didik seperti mencontek. Peserta didik dapat turut serta dalam gerakan anti korupsi dalam bentuk sikap seperti (Rudi Hartono, 81):

a. Lingkungan Keluarga

Penguatan karakter harus dimulai dari pembentukan karakter di lingkungan keluarga. Karena keluarga menjadi tempat pertama yang membangun karakter sejak dini. Hal yang harus

dilakukan oleh keluarga dalam membangun karakter seperti mengawasi dan memberi tauladan yang baik kepada anak.

b. Lingkungan Pendidikan Formal

Partisipasi peserta didik dalam gerakan antikorupsi yang biasa ditanamkan di sekolah adalah saling mengawasi antara peserta didik yang satu dengan yang lain, jadi ketika salah satu peserta didik melakukan tindakan yang tidak sesuai norma seperti berbuat curang dalam ujian, akan diingatkan oleh teman yang lain. Dengan adanya sistem kontrol akan meningkatkan kesadaran siswa dalam berperilaku positif.

c. Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, peserta didik dapat turut serta dalam mengawasi perilaku yang dilakukan oleh masyarakat, dimana tindakan-tindakan yang mengarah ke pidana dapat dicegah. Adanya sikap kritis menjadi awal untuk mencegah adanya tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Semisal adanya pungutan-pungutan liar dalam pembuatan surat menyurat, sehingga masyarakat tidak dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.

Dari pendidikan karakter antikorupsi yang telah dilakukan, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti:

a. Kejujuran

Kejujuran dapat diartikan mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kenyataan, sehingga kejujuran menjadi instrument untuk menguatkan moral. Berbuat baik kepada seseorang tetapi tidak dilandasi kejujuran akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Dalam kehidupan sekolah, nilai kejujuran diwujudkan dengan tidak melakukan kecurangan akademik seperti berkata jujur kepada guru, tidak mencontek pada waktu ujian, tidak memalsukan nilai.

b. Tanggungjawab

Tanggung jawab dalam hal ini adalah melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan sanggup menanggung resiko dari apa yang dikerjakan. Tanggung jawab peserta didik dalam hal ini adalah belajar sungguh-sungguh, mengerjakan tugas dan menjalankan tugas dengan baik ketika mengemban sebuah tanggung jawab.

c. Keberanian

Keberanian merupakan tindakan untuk memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar. Nilai keberanian peserta didik di sekolah tercermin dalam sikap menolak jika diajak temannya berbuat jelek dan berani untuk mengoreksi jika ada teman yang berbuat salah. Kesemuanya itu adalah cerminan dari sikap siswa yang percaya diri dan berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil.

d. Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat penting bagi siswa karena kedisiplinan menjadi cerminan seseorang untuk taat kepada aturan yang berlaku. Wujud dari sikap disiplin peserta didik di sekolah adalah mempelajari segala sesuatu dengan cermat dan teliti serta mengerjakan tugas sesuai dengan rencana yang matang dan jadwal yang tepat. Karena makna disiplin bagi peserta didik adalah adanya komitmen, tepat waktu dan konsisten (Tamrin, 2008:17).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti korupsi di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa dan mengurangi perilaku korupsi di masa depan. Temuan utama menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dalam kurikulum, siswa lebih memahami nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Pendidikan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya korupsi, tetapi juga

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perilaku positif. Perlunya kebijakan yang mendukung pengintegrasian pendidikan anti korupsi dalam kurikulum nasional. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dan pelatihan bagi guru, sehingga mereka dapat mengajarkan nilai-nilai anti korupsi secara efektif. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar penelitian lebih fokus pada metode pengajaran yang paling efektif dalam pendidikan anti korupsi, termasuk pendekatan interaktif dan partisipatif. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan anti korupsi terhadap perilaku siswa setelah mereka lulus dari sekolah. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan konkret tentang efektivitas pendidikan anti korupsi dalam menciptakan generasi yang bebas korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- DP, S. H., & Antoni, H. (2021). Penguatan Karakter Siswa Pada Satuan Pendidikan Di Kota Bogor Melalui Pendidikan Anti Korupsi (Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi Pada Satuan Pendidikan). *Bogor: PALAR (Pakuan Law Review)*.
- Hakim, L. (2012). Model integrasi pendidikan anti korupsi dalam kurikulum pendidikan islam. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 141–156.
- Handoyo, E., Wasino, W., Wijayanti, T., Ekaningsih, L., Saputri, A. R., Fatimah, S., & Darmawan, B. (2024). Penguatan Karakter Anti Korupsi bagi Siswa di SMA Mega Islamic Boaring School Kota Semarang. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara*, 3(3), 63–72.
- Jannah, S. M., & Adi, A. S. (2023). Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Generasi Z sebagai Upaya Mewujudkan Good Citizenship di SMP Negeri X. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 26–39.
- Kadir, Y. (2018). Kebijakan pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi. *Gorontalo Law Review*, 1(1), 25–38.
- Kamarudin, K., Aminu, N., & Suarti, S. (2022). Penguatan Pembelajaran Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 134–140.
- Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., & Muhammadiyah, M. U. (2022). Dasar-dasar ilmu pendidikan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.
- Purba, N., Zaini, S., & Fitriani, E. (2018a). Sosialisasi Pembudayaan Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Madrasah untuk Menanamkan Anti Korupsi bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Purba, N., Zaini, S., & Fitriani, E. (2018b). Sosialisasi Pembudayaan Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Madrasah Untuk Menanamkan Anti Korupsi Bagi Siswa. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 133–140.
- Putri, T. A. (2019). Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Menurut Karakter Islam. *Kutubkhanah*, 22(1).
- Salistina, D. (2015). Pendidikan anti korupsi melalui hidden curriculum dan pendidikan moral. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 163–184.
- Saputri, E. A. T. U. (2023). Penguatan Nilai Karakter Serta Pembentukan Pendidikan Melalui Penanaman Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(1), 36–44.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan antikorupsi di sekolah: strategi internalisasi pendidikan antikorupsi di sekolah*. Pustaka pelajar.
- Wutsqah, U. (2019). Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Tamrin*, 3(2), 30–39.